

## Memahami Tugas Perkembangan Usia Sekolah Dasar Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

Us'an Us'an<sup>1\*</sup>, Jenjang Waldiono<sup>2</sup>, Dani Yanuar Eka Putra<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Studi Islam Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Indonesia

\*Author Correspondence. Email : [usanazim75@gmail.com](mailto:usanazim75@gmail.com)

<i>Informasi Artikel</i>	<b>Abstract</b>
<p><b>Kata Kunci:</b> Tugas Perkembangan, Proses Pembelajaran, Guru, Peserta Didik, Psikologi Anak</p> <p><b>Article history:</b> Submitted: 01-12-25 Final Revised: 15-12-25 Accepted: 29-12-25 Published: 29-12-25</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih mendalam tugas perkembangan pada usia sekolah dasar sebagai landasan dalam memberikan pendidikan dan proses pembelajaran dalam kelas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi pustaka dengan mengumpulkan berbagai literatur-literatur yang mempunyai hubungan dengan tugas perkembangan khususnya usia sekolah dasar (6-12 tahun) dan proses pembelajaran dalam kelas, literatur tersebut misalnya, jurnal, buku, artikel, atau pembahasan yang sesuai tema bahasan. Peneliti menggunakan analisis data dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasikan tugas perkembangan dan proses pembelajaran. Penelitian ini sangat penting karena banyak guru atau orang tua yang salah kaprah dalam mendidik atau memberikan pembelajaran kepada siswa, mereka sering menyamakan psikologi usia sekolah dasar dan sekolah menengah, hal ini disebabkan mereka tidak memahami dengan baik tugas perkembangan siswanya, sehingga diperlukan pemahaman setiap tugas perkembangan siswanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap tugas perkembangan anak usia sekolah dasar berpengaruh signifikan terhadap efektivitas pembelajaran. Pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan mampu meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan hasil belajar yang maksimal</p>
<i>Article Info</i>	<b>Abstract</b>
<p><b>Keywords:</b> <i>Developmental Tasks, Learning Process, Teachers, Students, Child Psychology</i></p> <p><b>Article history:</b> Submitted: 01-12-25 Final Revised: 15-12-25 Accepted: 29-12-25 Published: 29-12-25</p>	<p><i>This study aims to gain a deeper understanding of developmental tasks at elementary school age as a foundation for providing education and learning processes in the classroom. The method used in this study is a literature study by collecting various literature related to developmental tasks, especially at elementary school age (6-12 years) and the learning process in the classroom. This literature includes journals, books, articles, or discussions that are relevant to the topic of discussion. The researcher uses data analysis by identifying, classifying, and interpreting developmental tasks and the learning process. This research is very important because many teachers or parents misunderstand in educating or providing learning to students, they often equate the psychology of elementary school age and middle school. This is because they do not properly understand the developmental tasks of their students, so it is necessary to understand each student's developmental tasks. The results of the study indicate that teachers' understanding of the developmental tasks of elementary school-aged children has a significant effect on the effectiveness of learning. Learning that is adapted to developmental characteristics can increase engagement, motivation, and maximize learning outcomes.</i></p>

## 1. PENDAHULUAN

Pada dasarnya setiap manusia mempunyai karakteristik menyerupai karakter individu secara umum, karakter yang tidak dimiliki individu lainnya, dan mempunyai kemiripan individu. Namun perhatian kita umumnya diarahkan pada keunikan setiap individu. Sebagai manusia kita semua telah melalui jalur yang serupa, kita mulai berjalan pada usia sekitar satu tahun, bermain dengan tokoh-tokoh fantasi ketika anak-anak, dan menjadi lebih independen ketika memasuki usia atau masa remaja. Hal ini merupakan rangkaian umum dari perkembangan yaitu pola pergerakan atau perubahan yang dimulai dari masa pematangan dan terus berlangsung selama masa hidup manusia. Paul Baltes berpendapat perkembangan individu terjadi sepanjang rentang kehidupan, bersifat multidimensi dan plastis, melibatkan berbagai disiplin ilmu, serta dipengaruhi oleh konteks. Perkembangan ini merupakan proses yang mencakup pertumbuhan, pemeliharaan, dan pengaturan terhadap kemunduran (Santrock, 2011). Sebagai akibat yang terdapat dalam diri manusia, individu mengalami perkembangan serta berbagai perubahan, baik dari aspek fisiologis maupun psikologis (Walgito, 2010). Perubahan tingkah laku sepanjang rentang kehidupan manusia menjadi fokus penting dalam psikologi perkembangan. Psikologi perkembangan menelaah bagaimana dan mengapa perubahan perilaku tersebut terjadi, sehingga dapat menjelaskan pertumbuhan dan perkembangan individu dari masa kanak-kanak hingga dewasa.

Pemahaman ini membantu para ahli dan pendidik dalam merancang strategi pembelajaran dan intervensi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Para ilmuwan selalu memperbincangkan arti dan batas-batas yang menyangkut psikologi perkembangan itu. Proses perkembangan menyangkut perubahan tingkah laku yang ingin diketahui serta apa yang menjadi harapan individu saat sekarang dan masa yang akan datang termasuk dalam hal ini perubahan intra individu. Hampir semua pencetus teori psikologi perkembangan melihat bahwa rentang kehidupan adalah penting. Meskipun isi dari tahap bisa berbeda, namun semua setuju betapa pentingnya tugas-tugas yang ada dalam suatu tahap tertentu. Banyak pendekatan yang berbeda untuk memahami bermacam-macam rentang kehidupan seseorang salah satunya adalah psikososial atau teori psikoanalisis.

Teori ini memandang perkembangan anak terdiri dari tahap-tahap yang masing-masing memiliki keunikan serta dikaitkan dengan kualitas instinktif pada setiap tahap yang terlihat berisi konflik yang harus diselesaikan. Kelompok psikososial juga melihat perkembangan ini diakibatkan perubahan dorongan instinktual dari dalam diri

(Agustiani, 2009). Perkembangan ini muncul pada masa tertentu dalam kehidupan seseorang dan jika berhasil dijalani akan membawa kebahagiaan serta membantu keberhasilan pada tahap berikutnya, namun jika gagal dapat mengakibatkan tidak bahagia pada individu tersebut. Pada tahap perkembangan ini disebut dengan perkembangan optimum yang diartikan sebagai kondisi dinamis yang terlihat dari kesiapan dan kemampuan seseorang untuk memperbaiki diri agar dapat berfungsi dengan baik di lingkungannya (Risma Dina, 2020). Pada tahapan perkembangan ini sangat dibutuhkan pendampingan dari orang tuanya terutama pada usia anak-anak yaitu masa sebelum remaja atau sebelum usia 12 tahun. Pada usia sebelum itu, anak memiliki perkembangan psikologi yang berbeda-beda (Mufida Istati, 2016).

Secara umum, pada usia anak-anak mengandung tiga periodisasi tahapan perkembangan yaitu umur 0-2 tahun disebut masa vital, umur 2-6 tahun disebut masa kanak-kanak, dan umur 6-12 tahun disebut masa sekolah. Masa vital merupakan masa perubahan jasmani yang tercepat. Umumnya kalau anak itu normal dan sehat, maka selama enam bulan pertama bertambah kurang lebih dua kali lipat dari berat badannya sewaktu lahir. Masa vital merupakan tahap perkembangan ketika anak sangat membutuhkan bantuan dari orang-orang di sekitarnya, terutama orang tua. Upaya orang tua dalam memberikan bantuan dan perlindungan pada masa ini memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pertumbuhan fisik, perkembangan psikologis, serta pembentukan kepribadian anak. Setelah mereka melewati masa vital itu, seseorang akan beranjak ke masa kanak-kanak. Pada masa ini, kemampuan pengamatan indera anak berkembang sangat pesat. Anak mulai menyadari dirinya dan mampu membedakan antara dirinya dengan orang lain. Masa ini juga disebut masa individualisme pertama, ketika anak cenderung keras kepala dan sering menolak perintah atau nasihat orang lain.

Selanjutnya adalah masa sekolah, yaitu tahap ketika anak telah dianggap cukup matang untuk mengikuti berbagai pembelajaran di sekolah dasar. Kematangan tersebut ditandai dengan munculnya kesadaran akan kewajiban dan tanggung jawab, kemampuan menyelesaikan tugas meskipun tidak disukai, serta berkembangnya perasaan sosial yang tercermin dalam interaksi dan kerja sama dengan teman sebaya. Selain itu, anak telah memiliki perkembangan jasmani yang cukup kuat serta perkembangan intelektual yang memadai, sehingga menunjukkan minat, keterampilan, dan pengetahuan yang semakin luas (Yani, 2013). Pada masa ini, anak belajar membaca, menulis, dan berhitung, serta mulai mengenal lingkungan yang lebih luas di sekitarnya (Risma Dina, 2020). Fokus utama psikologi perkembangan adalah mengkaji dan meneliti makna perkembangan serta alasan terjadinya perkembangan tersebut.

Tujuan kajian ini adalah untuk menggambarkan perilaku anak serta mengidentifikasi faktor-faktor penyebab dan proses yang menghasilkan perubahan perilaku dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya (Hartati et al., 2004).

Selain itu, perkembangan dapat diartikan sebagai proses perubahan yang mencerminkan sifat-sifat atau gejala psikologis yang terlihat. Perlu disadari bahwa pertumbuhan fisik juga memengaruhi perkembangan psikis seseorang. Oleh karena itu, pada waktu tertentu, kedua istilah ini dapat digunakan secara bersamaan untuk tujuan yang serupa (Ahmadi, 1992). Chalin mengartikan perkembangan sebagai perubahan yang berkesinambungan dan progresif dalam organisme, dari lahir sampai mati, perubahan, pertumbuhan dalam bentuk dan dalam integrasi dari bagian-bagian jasmaniah ke dalam bagian-bagian fungsional, kedewasaan atau kemunculan pola-pola asasi dari tingkah laku yang tidak dipelajari. Dengan demikian, perkembangan tidak hanya berarti pertumbuhan secara fisik, melainkan mencakup rangkaian perubahan yang berlangsung terus-menerus dan bersifat permanen pada fungsi jasmani maupun rohani individu, yang mengarah pada kematangan melalui proses pertumbuhan, pematangan, dan pembelajaran. Perubahan-perubahan ini bertujuan agar individu mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Tujuan tersebut dapat dipahami sebagai dorongan untuk melakukan hal yang tepat dan menjadi manusia yang ideal, baik secara fisik maupun psikologis (Us'an, 2024).

Cara manusia mengekspresikan dorongan tersebut sangat dipengaruhi oleh kemampuan bawaan dan pengalaman latihan yang diperoleh. Hal ini berlaku tidak hanya pada masa kanak-kanak, tetapi juga saat usia meningkat dan individu menghadapi tekanan yang lebih besar untuk menyesuaikan diri dengan harapan masyarakat. Orang yang berhasil menyesuaikan diri secara pribadi maupun sosial memiliki kesempatan untuk menyalurkan minat dan keinginannya dengan cara yang memuaskan. Sebaliknya, kurangnya kesempatan untuk aktualisasi diri dapat menimbulkan kekecewaan, sikap negatif terhadap orang lain, dan ketidakpuasan dalam kehidupan secara umum (Samsunuwiyati Mar'at, 2013). Selanjutnya berkenaan dengan tugas-tugas perkembangan, masing-masing tokoh memberikan pendapatnya. Menurut Robert Havighurst, berbagai periode dalam kehidupan individu menuntut penyelesaian tugas-tugas perkembangan tertentu. Tugas-tugas ini berkaitan dengan perubahan kematangan, pendidikan, pekerjaan, pengalaman beragama, dan aspek lain yang menjadi prasyarat bagi pemenuhan dan kebahagiaan hidup. Hurlock menyebut tugas-tugas perkembangan sebagai social expectations, yaitu keterampilan dan pola perilaku yang diharapkan oleh setiap kelompok budaya agar dikuasai oleh anggotanya pada usia tertentu sepanjang

hidup. Sementara itu, John W. Santrock membagi perkembangan manusia menjadi delapan tahap (Santrock, 2011), namun peneliti menuliskan hanya empat tahap saja:

**Tabel 1.** Tahap Perkembangan Menurut Hurlock

No	Tahap Perkembangan	Penjelasan
1	Periode prakelahiran	Pada tahap ini, pertumbuhan berlangsung sangat cepat, dari satu sel menjadi organisme yang utuh dengan otak dan kemampuan bertindak
2	Masa bayi	Masa perkembangan yang dimulai sejak lahir hingga usia 18-24 bulan. Pada masa ini individu sangat bergantung pada orang dewasa
3	Masa kanak-kanak awal	Periode perkembangan yang dimulai dari akhir masa bayi hingga usia 5 atau 6 tahun. Periode ini kadang disebut tahun prasekolah. Pada tahap ini, anak mulai belajar kemandirian dan merawat diri sendiri, mengembangkan keterampilan, serta menghabiskan banyak waktu bermain bersama teman sebaya.
4	Masa kanak-kanak pertengahan dan akhir	Periode perkembangan yang terjadi pada usia sekitar 6 hingga 11 tahun umumnya bertepatan dengan masa sekolah dasar. Pada tahap ini, anak-anak belajar menguasai keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Kajian relevansi dalam penelitian ini bertujuan untuk membandingkan penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik kajian. Berdasarkan hasil telaah pustaka, penulis menemukan beberapa penelitian sebelumnya, baik dalam bentuk jurnal ilmiah maupun disertasi, yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Uraian penelitian-penelitian tersebut disajikan sebagai berikut.

Penelitian yang dilakukan oleh (Analisa Gea, Refni Fajar 2025) dengan judul “Metode Pembelajaran Kreatif dalam Pendidikan Anak Usia Dini” mengkaji penerapan metode pembelajaran inovatif berbasis edutainment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang berorientasi pada eksplorasi, pembelajaran berbasis proyek, serta permainan edukatif mampu meningkatkan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan pemahaman konseptual anak. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus kajian terhadap proses pembelajaran. Adapun perbedaannya, penelitian penulis lebih menitikberatkan pada pemahaman psikologi perkembangan anak sebagai landasan dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran.

Selanjutnya, jurnal yang berjudul “Kontribusi Psikologi Perkembangan dalam Strategi Pembelajaran di Sekolah” yang ditulis oleh (Dedi Sugari, Hilalludin Hilalludin, 2025) memiliki relevansi dengan penelitian penulis dalam hal pembahasan mengenai peran psikologi perkembangan dalam strategi pembelajaran. Perbedaan antara kedua penelitian tersebut terletak pada ruang lingkup kajian, di mana penelitian penulis secara khusus memfokuskan objek penelitian pada peserta didik tingkat sekolah dasar.

Penelitian lain yang ditulis oleh (Isna Handayani, Wina Mustikaati, Anazah, Faza Zakiyyan, 2025) dengan judul “Pemahaman Perkembangan Kognitif Anak sebagai Kunci Pembelajaran yang Efektif” menitikberatkan kajian pada pentingnya pemahaman perkembangan kognitif siswa sekolah dasar dalam menunjang efektivitas proses pembelajaran. Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemahaman terhadap perkembangan kognitif siswa perlu dijadikan sebagai dasar utama dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai. Perbedaan dengan penelitian penulis terletak pada objek kajian serta pendekatan penelitian yang digunakan.

### **3. METODE**

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan, yaitu mengumpulkan data yang terkait langsung dengan topik penelitian. Penelitian jenis ini biasanya menyajikan konsep secara teratur dan memberikan penjelasan serta pemahaman terhadap hasil yang menjadi fokus deskripsi (Wantini, 2023). Ada pun teknik pengumpulan data penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik berbasis dokumen dan analisis data yang dapat dilakukan dengan Hermeneutika. Data primer yang digunakan berupa referensi-referensi yang membahas secara langsung objek permasalahan, yakni tugas proses belajar yang diintegrasikan dengan tugas perkembangan. Sedangkan sumber data sekunder berbentuk data-data tertulis baik itu buku-buku, jurnal, disertasi ataupun sumber lainnya yang membahas tentang pembelajaran dan tugas-tugas perkembangan.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Tugas-Tugas Perkembangan Usia Sekolah Dasar**

Pada setiap jenjang pendidikan, siswa mengalami perubahan kepribadian yang membentuk pola baru berupa keterampilan, sikap, kebiasaan, atau pemahaman. Di sekolah, pembelajaran berlangsung melalui kombinasi unsur manusiawi (siswa dan guru), material (buku, papan tulis, alat belajar), fasilitas (ruang kelas, media audio visual), dan proses yang saling memengaruhi untuk mencapai tujuan pendidikan. Pembelajaran menekankan penguasaan pengetahuan, namun lebih penting adalah internalisasi, sehingga siswa tidak hanya memahami apa yang dilakukan, tetapi juga menanamkannya dalam hati dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa,

2003). Dalam upaya menerapkan pembelajaran, guru juga harus mengetahui perkembangan daya nalar (psikologi) dari masing-masing peserta didik. Agar Strategi yang digunakan disesuaikan dengan tugas perkembangan siswa. Hal ini karena tidak sama perkembangan psikologi siswa tingkat dasar dengan siswa tingkat atas. Agar mereka dapat melaksanakan tugas perkembangan dengan baik, maka dibutuhkan peran orang dewasa untuk mengarahkan serta membimbing mereka dengan baik agar tumbuh secara optimal (Jenjang Waldiono, 2025).

Sebagai makhluk dengan potensi kodrati, siswa memiliki kemampuan untuk tumbuh dan berkembang menjadi individu yang utuh. Berbagai teori dari para ahli menjelaskan proses dan tahapan pertumbuhan serta perkembangan siswa dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Setiap tahap merupakan masa sensitif bagi kebutuhan tertentu, yang memerlukan perlakuan sesuai dari pendidik. Tahap-tahap perkembangan yang memiliki periode sensitif ini telah dijelaskan oleh tokoh-tokoh seperti Sigmund Freud, Jean Piaget, Johann Amos Comenius, dan lainnya. Beberapa jenis usia perkembangan yang dikenal antara lain usia kronologis, jasmaniah, anatomis, kejiwaan, dan usia pengalaman.

Guru perlu mengetahui usia perkembangan siswa, karena tiap siswa memiliki kecepatan dan keterlambatan yang berbeda pada jenis perkembangan tertentu. Bagi siswa yang hidup di dalam lingkungan yang baik dan teratur maka perkembangannya akan melalui proses umum, sehingga usia perkembangan akan matang pada waktunya. Namun tidak semua siswa hidup dalam lingkungan yang demikian. Kenyataannya kehidupan yang dialami amat kompleks, maka banyak terjadi ketidaksamaan dari usia-usia perkembangan tersebut. Dalam banyak kasus, ada yang lebih cepat perkembangan jiwanya, namun jasmaninya berkembang lamban (Siswoyo & Dkk, 2011).

Tabel 2. Perkembangan di usia Sekolah Dasar (Us'an, 2024):

No	<b>Tugas Perkembangan Siswa Sekolah Dasar</b>	
1.	Belajar memperoleh keterampilan fisik untuk melakukan permainan	Seiring pertumbuhan fisik dan perkembangan otak, anak menjadi lebih stabil, mantap, dan cepat dalam bergerak. Pada masa sekolah, penguasaan keterampilan motorik anak meningkat, sehingga mereka mampu melakukan kegiatan seperti berbaris, senam pagi, serta permainan ringan seperti sepak bola, lompat tali, dan berenang
2.	Belajar membentuk sikap yang sehat terhadap dirinya sendiri sebagai makhluk biologis	Tugas ini bertujuan menanamkan kebiasaan merawat tubuh, menjaga kebersihan, keselamatan, kesehatan, dan mengembangkan sikap serta postur yang baik
3.	Belajar bergaul dengan teman	Hal ini mencakup pembelajaran untuk

	sebayu	menyesuaikan diri dengan lingkungan, situasi baru, dan teman sebaya. Pergaulan di sekolah dapat dipengaruhi oleh perasaan senang ketika teman bersikap baik, atau perasaan tidak senang jika teman bermain mengganggu atau bersikap nakal
4	Belajar memainkan peranan sesuai dengan jenis kelaminnya	Saat anak memasuki sekolah, perbedaan jenis kelamin menjadi lebih jelas. Dalam hal permainan, misalnya, anak laki-laki cenderung tidak membiarkan anak perempuan ikut serta dalam permainan yang khas laki-laki, seperti bermain kelereng, bola, atau layang-layang
5	Belajar keterampilan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung	Salah satu alasan usia 6–12 tahun disebut masa sekolah adalah karena pertumbuhan fisik dan perkembangan mental anak telah cukup matang untuk menerima pengajaran. Agar dapat hidup dalam masyarakat berbudaya, minimal seorang anak harus menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar (SD), karena di sini mereka memperoleh keterampilan dasar membaca, menulis, dan berhitung
6	Belajar mengembangkan konsep sehari-hari	Setiap kali kita melihat, mendengar, mengecap, mencium, atau mengalami sesuatu, terbentuklah ingatan. Bertambahnya pengalaman akan memperkaya perbendaharaan konsep pada anak. Dalam kehidupan, banyak konsep yang diperlukan, dan semakin banyak pengetahuan yang diperoleh, semakin luas pula konsep yang dimiliki. Tugas sekolah adalah menanamkan konsep-konsep yang jelas dan benar, meliputi ajaran agama (moral), ilmu pengetahuan, adat istiadat, dan sebagainya
7	Mengembangkan kata hati	Hakikat tugas ini adalah mengembangkan sikap dan perasaan yang berhubungan dengan norma-norma agama. Hal ini menyangkut penerimaan dan penghargaan terhadap peraturan agama (moral) disertai dengan perasaan senang untuk melakukan atau tidak melakukannya. Tugas perkembangan ini berhubungan dengan masalah benar salah, boleh tidak boleh, seperti jujur tidak baik, bohong itu buruk, dan sebagainya
8	Belajar memperoleh kebebasan yang bersifat pribadi	Hakikat tugas ini adalah mengembangkan sikap dan perasaan yang selaras dengan norma-norma agama. Tugas ini mencakup penerimaan dan penghargaan terhadap aturan agama (moral), disertai perasaan senang untuk melaksanakan atau menjauhi perbuatan tertentu. Tugas perkembangan ini berkaitan dengan konsep benar dan salah, yang mencakup hal-hal seperti kejujuran dan

<p>9 Mengembangkan sikap yang positif terhadap kelompok sosial dan lembaga-lembaga</p>	<p>kebohongan Hakikat tugas ini adalah mengembangkan sikap sosial yang bersifat demokratis dan menghargai hak orang lain. Contohnya meliputi sikap tolong-menolong, bekerja sama, toleransi terhadap pendapat orang lain, dan penghargaan terhadap hak individu lain</p>
----------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

### **Karakter Siswa Sekolah Dasar dan Pembelajarannya Sesuai Tugas Perkembangannya**

Rata-rata anak Indonesia memasuki Sekolah Dasar pada usia enam tahun dan menyelesaikannya pada usia dua belas tahun. Anak usia sekolah dasar berada pada dua tahap perkembangan, yaitu masa kanak-kanak tengah (6–9 tahun) dan masa kanak-kanak akhir (10–12 tahun). Anak-anak pada usia ini memiliki karakteristik berbeda dibandingkan anak yang lebih muda; mereka lebih menyukai bermain, bergerak, bekerja dalam kelompok, dan mengalami sesuatu secara langsung. Secara fisik, kemampuan gerak tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya sudah mulai berkembang meskipun belum sepenuhnya matang. Dari segi psikis, mereka mulai berpikir kritis, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mampu melihat dan mendengar dengan jelas, serta dapat melakukan berbagai aktivitas dengan baik (Usman Yahya, 2015) (Us'an, 2023). Anak-anak usia sekolah juga lebih mudah lelah saat duduk lama dibandingkan dengan bergerak, berlari, atau bersepeda. Aktivitas fisik seperti memukul bola, lompat tali, atau menjaga keseimbangan di atas balok penting untuk memperhalus keterampilan motorik mereka (Santrock, 2011).

Siswa sekolah dasar juga sedang berada pada tahap yang disebut dengan operasional konkret, pada tahap ini anak mengembangkan pemikiran logis, masih sangat terikat pada fakta-fakta perseptual, artinya anak mampu berpikir logis, tetapi masih terbatas pada objek-objek yang konkret, dan mampu melakukan konservasi. Menurut Hurlock, perkembangan anak usia sekolah dasar (6–12 tahun) ditandai oleh beberapa aspek: 1) Masa berkelompok, di mana perhatian utama anak tertuju pada diterima oleh kelompoknya; 2) proses penyesuaian diri dengan standar yang disepakati kelompok; 3) usia kreatif, yang menunjukkan bahwa anak akan mengekspresikan energi dalam kegiatan kreatif apabila tidak dihalangi oleh hambatan lingkungan atau kritik dari orang dewasa; 4) anak pada usia ini sangat menikmati bermain karena luasnya minat yang dimiliki (Saputra, 2013). Masa pertumbuhan dan perkembangan anak merupakan periode yang paling tepat untuk penanaman pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah upaya terencana dan sungguh-sungguh agar anak mengenal, peduli, dan

menginternalisasi nilai-nilai, sehingga dapat menerapkannya dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat. Di tingkat pendidikan dasar, tujuan utama pendidikan pada institusi sekolah adalah memberantas buta huruf, sehingga anak mampu membaca dan berkomunikasi melalui tulisan. Selain itu, anak diharapkan dapat berhitung untuk menunjang kegiatan mereka sebagai petani, pedagang, pengusaha, pegawai, guru, atau pemimpin. Selain kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, pendidikan dasar juga bertujuan memberikan dasar ilmu pengetahuan agama yang kuat agar anak dapat mengamalkan ajaran agama sesuai kemampuan intelektual mereka (Iqbal, 2015).

Sebagai bagian dari implementasi proses pembelajaran di kelas, penerapan metode pembelajaran di Sekolah Dasar harus disesuaikan dengan karakteristik siswa. Salah satu karakteristik utama anak SD adalah kegemarannya bermain, yang menuntut guru untuk memasukkan unsur permainan dalam kegiatan pembelajaran, terutama di kelas rendah (Us'an, 2022). Guru diharapkan merancang model pembelajaran yang serius namun tetap santai. Penjadwalan pelajaran sebaiknya mengombinasikan mata pelajaran serius, seperti IPA, Bahasa Inggris, dan Matematika, dengan mata pelajaran yang mengandung unsur permainan, seperti Pendidikan Olahraga dan Kesehatan, Seni Budaya dan Keterampilan (SBK), serta seni tari. Karakteristik yang kedua adalah senang melakukan aktivitas yang penuh dengan gerakan, orang dewasa dapat duduk berjam-jam, sedangkan anak SD dapat duduk dengan tenang paling lama sekitar 30 menit. Oleh karena itu, guru hendaknya merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak berpindah atau bergerak. Menyuruh anak untuk duduk rapi untuk jangka waktu yang lama, dirasakan anak sebagai suatu siksaan.

Karakteristik ketiga anak SD adalah kecenderungan mereka untuk bersosialisasi dengan teman sebaya, sehingga mereka senang bekerja dalam kelompok. Melalui interaksi ini, anak belajar berbagai aspek penting dalam proses sosialisasi, seperti mematuhi aturan kelompok, menjaga kesetiaan, tidak tergantung pada penerimaan lingkungan, menerima tanggung jawab, bersaing secara sehat, serta memahami olahraga. Hal ini menuntut guru untuk merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak bekerja dan belajar dalam kelompok, sekaligus mengajarkan nilai keadilan dan prinsip demokrasi. Karakteristik ini menunjukkan bahwa guru perlu merancang model pembelajaran yang mendukung kerja kelompok. Guru dapat meminta siswa membentuk kelompok kecil, masing-masing terdiri dari 3-4 orang, untuk menyelesaikan suatu tugas secara bersama-sama (Meriyati, 2015).

Peran aktif siswa sangat penting dalam membentuk generasi yang kreatif, yang mampu menghasilkan karya bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Jika guru

mampu mendorong keterlibatan aktif siswa, proses pembelajaran akan menjadi menyenangkan. Pembelajaran yang menyenangkan berdampak positif pada kinerja otak dalam memproses, menyimpan, dan mengambil informasi, sehingga menciptakan proses belajar yang efektif (Albab, 2018). Pembelajaran yang menyenangkan membuat siswa dapat memusatkan perhatian sepenuhnya pada proses belajar. Menurut Mulyasa, guru memegang peran penting dalam keberhasilan peserta didik, khususnya terkait proses belajar-mengajar, dan merupakan komponen yang paling berpengaruh dalam tercapainya proses serta hasil pendidikan yang berkualitas (Cantika Fransiska, 2016). Sejalan dengan karakteristik yang seharusnya ada dalam pembelajaran, kegiatan belajar harus berpusat pada siswa, memberikan pengalaman langsung, mengintegrasikan materi tanpa pemisahan yang kaku, bersifat fleksibel, menyesuaikan hasil pembelajaran dengan minat dan kebutuhan siswa, menerapkan prinsip belajar dalam suasana menyenangkan, mengembangkan kemampuan komunikasi siswa, serta menekankan proses pembelajaran dibandingkan hasilnya (Ririn Windawati, 2021)

## **5. KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa seorang guru harus memahami perkembangan usia sekolah dasar, sebagai upaya dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran dengan maksimal. Pada tahap sekolah dasar, anak mengalami perkembangan yang pesat dari segi kognitif, sosial, emosional, dan moral. Dengan memahami tugas-tugas perkembangan tersebut, maka seorang guru dapat menyesuaikan metode, strategi, dan materi pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran yang efektif pada usia sekolah dasar harus bersifat kontekstual, menyenangkan, dan berpusat pada siswa. Dalam hal ini, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Dengan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan, tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal dan siswa dapat berkembang secara seimbang baik secara akademik maupun kepribadian. Kemudian saran bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih mendalam terutama aspek kognitif, sosial, atau emosional dengan menggunakan metode yang beragam untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang tugas perkembangan dan cara mendidik siswa

## **6. DAFTAR PUSTAKA**

- Agustiani, H. (2009). Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri Pada Remaja. Refika Aditama.
- Ahmadi, A. (1992). Psikologi Umum. PT Reneka Cipta.

- Albab, U. (2018). Teori Mutakhir Pembelajaran: Konsep Edutainment Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *El-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11 No, 52. <https://doi.org/https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol11.iss1.art4>
- Analisa Gea, R. F. W. Z. (2025). Metode Pembelajaran Kreatif dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *KHIRANI: Jurnal Pendidikan Anak Usia, Dini* Volume, 209–219. [https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.47861/khirani.v3i1.1622](https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.47861/khirani.v3i1.1622)
- Cantika Fransiska. (2016). Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Kualitas Proses Pembelajaran Pada Paket Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK NEGERI 1 Bungoro Kabupaten Pangkep. *Jurnal Office*, Vol. 2 No., 165.
- Dedi Sugari, Hilalludin Hilalludin, K. E. H. (2025). Kontribusi Psikologi Perkembangan dalam Strategi Pembelajaran di Sekolah. *Ar-Ruhul Ilmi: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, Vol. 1No., 47–61. <https://doi.org/https://risetcendikia.com/index.php/jurnal-arruhul-ilm/article/view/4>
- Hartati, N., Nihayah, Z., Shaleh, A. R., & Mujib, A. (2004). *Islam dan Psikologi*. PT RajaGrafindo Persada.
- Iqbal, A. M. (2015). *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuan Muslim*. Pustaka Pelajar.
- Jenang Waldiono, Mastur, U. (2025). Model Pendidikan Agama Bagi Anak Sesuai Tahap Perkembangannya: Perspektif Al-Qur'an dan Psikologi Islam. *Jurnal Pendidikan AURA (Anak Usia Raudhatul Atfhal)*, Vol. 6 No., 182–194. <https://doi.org/10.37216/aura.v6i2.2965>
- Isna Handayani, Wina Mustikaati, Anazah, Faza Zakiyyan, S. R. (2025). Pemahaman Perkembangan Kognitif Anak Sebagai Kunci Pembelajaran Yang Efektif. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, Volume 2, 260–265. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.5281/zenodo.15447142>
- Meriyati. (2015). *Memahami Karakteristik Anak Didik*. Fakta Press IAIN Raden Intan.
- Mufida Istati. (2016). Perkembangan Psikologi Anak Di Kelas Iv Sdn Kebun Bunga 6 Banjarmasin. *Tarbiyah Islamiyah*, Volume 6, 112.
- Mulyasa. (2003). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional: dalam konteks menyukkseskan MBS dan KBK*. Remaja Rosdakarya.
- Ririn Windawati, H. D. K. (2021). Pengembangan Game Edukasi Berbasis Android untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, Volume 5 N, 1028. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.835>
- Risma Dina. (2020). Analisis Pencapaian Tugas Perkembangan Siswa Sd Negeri Serayu Yogyakarta. *Jurnal Serunai Bimbingan Dan Konseling*, Vol 9, No., 1.

- Rita Eka Izzati, Siti Partini, Yulia Ayriza Purwandari, Hiryato, R. E. K. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. UNY Press.
- Samsunuwiyati Mar'at. (2013). *Psikologi Perkembangan*. PT Remaja Rosda Karya.
- Santrock, J. W. (2011a). *Life-Span Development*. Penerbit Erlangga.
- Santrock, J. W. (2011b). *Life SPAN Development: Perkembangan Masa Hidup* (13 jilid 1). Erlangga.
- Saputra, T. (2013). Pendidikan Karakter Pada Anak Usia 6 – 12 Tahun. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 2, No, 246. <http://dx.doi.org/10.30868/ei.v2i03.28>
- Siswoyo, D., & Dkk. (2011). *Ilmu Pendidikan*. UNY Press.
- Us'an, Inayah Rohmaniyah, Jenjang Waldiono, S. (2025). Telaah Pemikiran Qasim Amintentang Kesetaraan Pendidikan Bagi Perempuan. *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, Vol : 2 No, 3047–7824.
- Us'an, Suroto, Anton Bawono, Sriyono, A. N. (2025). Telaah Kepemimpinan Kiai dalam Mencegah Radikalisme: Studi di Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta. *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, Vol. 11 No, 1435–1451. [https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.31943/jurnal\\_risalah.v11i4.2591](https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v11i4.2591)
- Us'an, S. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar: Upaya Pendidik Membentuk Karakter Siswa Dalam Mempersiapkan Generasi Emas 2045 Berbasis Neurosains. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 7, No, 84. <https://doi.org/DOI: 10.31602/muallimuna.v7i2.6379>
- Us'an, W. (2023). Implementasi Model Kontekstual pada Pembelajaran Akidah Akhlak di Sekolah Formal dan Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, Vol. 6 No., 46. <https://doi.org/10.31764/pendekar.v6i1.12002>
- Usman Yahya. (2015). Konsep Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar (6-12) Tahun Di Lingkungan Keluargamenurut Pendidikan ISLAM. *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Volume 15, 236. <https://doi.org/10.32939/islamika.v15i2.50>
- Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Cv Andi Offset.
- Wantini, U. (2023). Implikasi Konten Pornografi pada Anak: Urgensi Pendidikan Seks Sejak Dini dalam Usaha Mencegah Pergaulan Bebas di Kalangan Remaja. *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 9 No., 253. <https://doi.org/https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/JPA/article/view/582>
- Yani, A. (2013). Pendidikan Agama Pada Anak Oleh Orang Tua : Tinjauan Psikologi Islam. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 14, no. 1, 40.